

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran vital dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks keluarga Kristen, peran seorang istri memiliki kedudukan yang sangat penting, tidak hanya sebagai pendamping suami tetapi juga sebagai pribadi yang dipanggil untuk mewujudkan nilai-nilai kebijaksanaan sesuai dengan ajaran Alkitab.

Bijaksana adalah suatu kebajikan untuk mempermudah seseorang mengerti bagaimana kebaikan yang sesungguhnya serta memutuskan jalan yang tepat.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "bijak" ialah kondisi di mana seseorang mempergunakan akal budinya.² Sternberg juga berpendapat bahwa bijaksana adalah kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan kecerdasan praktis dalam mengambil sebuah keputusan.³ Filsafat sains mengatakan bahwa bijaksana diartikan sebagai suatu kepandaian yang di

¹Herman Embuiru, *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Nusa Indah, 2014), 456.

²"Fundamental Dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia Berarti Bersifat Dasar (Pokok) Mendasar". <https://kbbi.web.id/bijak.html>

³R.J. Sternberg, "What Is Wisdom and How Can We Develop It?," *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 591, No. 1 (2004): 164-165.

dalamnya memakai akal budi dan juga bagaimana sikap seseorang dalam mengambil tindakan ketika berada dalam masalah, dengan harapan bahwa bisa menjadikan kehidupan lebih bermakna, tenang dan penuh kedamaian.⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa bijaksana adalah suatu sikap seseorang dalam mengambil sebuah keputusan yang tepat dengan menggunakan akal budinya.

Bijaksana menjadi dambaan setiap orang, baik perempuan maupun laki-laki, karena sejatinya manusia diharapkan dapat menjalani hidup dengan penuh kebijaksanaan, bijak dalam berperilaku, bertutur kata dan dalam mengambil tindakan. Begitu pun halnya dalam keluarga, menginginkan hidup dalam kebijaksanaan terutama bagi para perempuan. Perempuan bijaksana merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dalam menangani suatu permasalahan dengan bijak, dan teliti dalam melihat situasi permasalahan dari berbagai sudut pandang. Perempuan yang bijaksana memperlihatkan sifatnya seperti dalam berempati. Dalam hal ini seseorang mampu memposisikan dirinya pada situasi yang sedang

⁴Hadi Nur, *Filsafat Sains Dalam Konteks Interpretasi Filosofis Untuk Pendidikan Tinggi Indonesia* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2023), 107.

dialami dan berusaha untuk memahaminya, memiliki kesabaran, mampu mengendalikan dirinya, dan menjadi pendengar yang baik.⁵

Peran perempuan sangatlah penting dalam menghadapi dunia yang semakin maju, terlebih khusus pada keluarga Kristen yang ada di Jemaat Pali. Banyak problema yang terjadi di masa sekarang, perannya bukan hanya dalam soal bekerja tetapi dalam hal bertindak/bersikap. Perempuan memiliki kedudukan dalam keluarga dalam hal bertindak dan berperan.

Kisah Abigail dalam 1 Samuel 25:2-35 menyajikan pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai kebijaksanaan, di mana sebagai istri dari Nabal yang keras kepala, ia menunjukkan kebijaksanaan luar biasa dalam menengahi konflik antara suaminya dengan Daud. Tindakannya yang penuh perhitungan, kerendahan hati, dan ketegasan dalam mengambil keputusan menjadi model yang relevan bagi para istri dalam keluarga Kristen masa kini.

Seperti kedudukan Abigail sebagai seorang istri yang berani mengambil tindakan dan menggantikan peran suaminya yakni Nabal dalam menyelesaikan masalah. Dalam situasi tersebut, Abigail sesungguhnya sudah menerapkan peran dan tanggung jawabnya

⁵Kartika L., "Empati Dan Pengambilan Keputusan Yang Bijaksana Pada Wanita," *Studi Perempuan* 5, No. 1 (2019): 102–108.

sebagai istri sekaligus perempuan bijaksana dalam menyelesaikan masalah dan menyelamatkan suaminya dari bahaya, ketika Daud mau membunuhnya.⁶

Menurut pengamatan sementara penulis, melalui wawancara dengan salah satu anggota jemaat, tuntutan hidup bijaksana belum dilakukan oleh warga Jemaat khususnya perempuan di Jemaat Pali. Sebagian (minoritas) istri melalaikan peran dan tanggung jawabnya dalam hal membiarkan suaminya melakukan kesalahan. Di antaranya ketika suami berjudi, tindakan istri justru mendukung. Kelalaian istri dalam menjalankan perannya diakibatkan pengaruh media sosial yang membuatnya tidak bisa mengatur waktu dengan baik.⁷

Berdasarkan pengamatan penulis dapat diidentifikasi bahwa, realitas yang terjadi di Jemaat Pali menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman dan penerapan nilai-nilai kebijaksanaan dalam kehidupan berkeluarga. Beberapa permasalahan yang teramati antara lain: (1) Kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep perempuan bijaksana menurut perspektif Alkitab, khususnya dalam konteks kehidupan rumah tangga, (2) Minimnya teladan konkret tentang penerapan kebijaksanaan dalam menghadapi konflik rumah tangga,

⁶W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 1.

⁷Dina Tanggulungan, Wawancara oleh Penulis, Bittuang-Tana Toraja, 26 Juni 2024.

yang seringkali berujung pada ketegangan berkepanjangan, (3) Adanya kecenderungan para istri untuk mengambil keputusan secara tergesa-gesa tanpa pertimbangan yang matang dalam menghadapi persoalan keluarga, (4) Kesulitan dalam menyeimbangkan peran sebagai istri yang bijaksana dengan tuntutan kehidupan modern yang semakin kompleks.

Hal seperti itulah yang tidak mencerminkan adanya sikap bijaksana sebagai seorang istri. Perempuan bijaksana perlu diterapkan karena bisa memberikan kontribusi yang baik dalam lingkup Masyarakat, Gereja, dan juga keluarga.

Kajian teologis terhadap narasi ini menjadi penting untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip kebijaksanaan yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan keluarga Kristen modern, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran istri sebagai pembawa damai dan pengambil keputusan yang bijaksana dalam keluarga, membangun landasan alkitabiah yang kokoh bagi pembentukan karakter istri yang bijaksana di tengah tantangan zaman, serta mengembangkan model pendampingan pastoral yang efektif bagi para istri di Jemaat Pali dalam menerapkan nilai-nilai kebijaksanaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep perempuan bijaksana berdasarkan teladan Abigail, serta menghasilkan implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan para istri di Jemaat Pali untuk membawa dampak positif bagi keluarga dan komunitas gereja.

Dengan demikian penulis terdorong untuk mengkaji lebih dalam tentang perempuan bijaksana ditinjau dari 1 Samuel 25:2-35 dan implikasinya bagi istri dalam keluarga Kristen di Jemaat Pali dengan menggunakan kajian teologis dan pendekatan naratif.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas tersebut, maka yang menjadi fokus masalah penulis yaitu hendak mengkaji secara teologis tentang perempuan bijaksana ditinjau dari 1 Samuel 25:2-35 dan bagaimana implikasinya bagi istri dalam keluarga Kristen di Jemaat Pali.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna perempuan bijaksana berdasarkan 1 Samuel 25:2-35 dikaji secara

teologis dan implikasinya bagi istri dalam keluarga Kristen di Jemaat Pali?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara teologis perempuan bijaksana ditinjau dari 1 Samuel 25:2-35 dan implikasinya bagi Istri dalam keluarga Kristen di Jemaat Pali.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi civitas akademika IAKN Toraja khususnya prodi teologi, dalam memahami perempuan bijaksana seperti yang diterapkan oleh seorang Abigail dalam 1 Samuel 25:2-35 dan implikasinya bagi Istri dalam keluarga Kristen di Jemaat Pali.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran penjelasan agar sikap bijaksana bisa diterapkan dalam rumah tangga khususnya perempuan dan secara khusus bagi kaum istri dalam keluarga Kristen di Jemaat Pali.

F. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan disusun dalam lima Bab. Bab I ialah Pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang berisi Kajian Teori dan tinjauan pustaka yang akan menguraikan teori dan penelitian terdahulu yang terkait dengan perempuan bijaksana ditinjau dalam 1 Samuel 25:2-35 dan implikasinya bagi istri dalam keluarga Kristen di Jemaat Pali.

Bab III adalah metode penelitian, di antaranya jenis metode penelitian, tempat penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang didalamnya menjelaskan deskripsi data dan analisi data.

Bab V adalah bagian penutup yang berisi kesimpulan.